

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA

Rusli Ilham Fadli¹ dan Alfian Setya Nugraha²

¹Universitas Hasyim Asy'ari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

² Universitas Hasyim Asy'ari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-mail : rusliilhamfadli@gmail.com¹

Abstract

Indonesian speaking skill are a language skill that needs to be mastered properly, because these skills are the most important indicators for students' success in learning the language. With a good mastery of speaking skills, students can communicate their ideas, both in school and with foreign speaker and also maintain good relationships with others. Especially if the speaking skills are accompanied by a good language impression. Related to the description above, real speaking skills are not a simple skill that can be learned easily in a short time. In other word, speaking skills are complex and related to various micro skills (Brown, 2002), such as (1) producing varied speec; (2) produce different phonemes and variants of oral alophon in Indonesian; and (3) produce pressure patterns, word that get and do not get pressure, rhythmic structures and intonations.

Keywords: *enhancement, ability, speaking*

Abstrak

Keterampilan berbicara dalam kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu bagian indikator terpenting bagi keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan beberapa keterampilan berbicara yang sangat baik, mahasiswa itu dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang sangat bagus. Berhubungan dengan deskripsi di atas, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002), seperti (1) menghasilkan ujaran- ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; dan (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi.

Kata kunci: *peningkatan, kemampuan, berbicara*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dalam kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus. Berhubungan dengan deskripsi di atas, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002), seperti (1) menghasilkan ujaran- ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan

intonasi; (4) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (tenses, agreement dan plural), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sosiolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa motivasi mahasiswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar perkuliahan. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, mahasiswa yang lainnya cenderung untuk kurang memperhatikan presentasi. Berdasarkan berbagai pemecahan yang bisa dipakai untuk memecahkan permasalahan tersebut dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar, task based activity (aktivitas berbasis tugas) merupakan salah satu pemecahan yang terbaik berbasis konservasi nilai-nilai karakter.

Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pelaksanaan tindakan, mengamati, mencatat, dan merekam fakta yang terjadi selama meneliti. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Konteks yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan metode task-based activity yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kemudian yang dimaksud latar alamiah adalah ruang kelas di PBSI FIP UNHAS tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar seperti apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Pelaksanaan dari siklus-siklus penelitian ini akan berakhir bila telah mencapai target yang dikehendaki, yaitu kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam berbicara mencapai nilai rata-rata 75 (kriteria baik). Variable dalam penelitian ini yaitu: (1) peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa PBSI FIP UNHAS, (2) penerapan task-based activity dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia berbantuan audio-visual aids. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat jenis, yaitu pengamatan, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Pemeriksaan kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Data yang didapat adalah data hasil wawancara, hasil pengamatan, kuesioner, dan data nilai mahasiswa, semuanya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus pertama yaitu sebagai berikut: perencanaan mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (i) persiapan pembelajaran, berupa pembuatan satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang akan digunakan sebagai materi; (ii) pengadaan media seperti video recorder, televisi, video player dan video compact disc; dan (iii) pengadaan instrumen observasi, seperti jurnal penelitian dan pedoman wawancara.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas. Yang bertindak sebagai implementer adalah pengajar-peneliti. Tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan, seperti tercantum pada satuan dan rencana pembelajaran. Dalam hal ini, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan diadaptasi dari model yang dicetuskan oleh Harmer (1997). Langkah-langkah tersebut adalah (1) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan audio video recording (audio-visual aids) dan diskusi, (2) mendiskusikan bagaimana pola atau katakata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (3) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang baru dipelajari, (4) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (5) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (6) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka. Pengamatan/pemantauan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja siklus. Jurnal peneliti dan handycam digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, tes (dalam bentuk presentasi task) yang dikombinasikan dengan penggunaan

handycam juga digunakan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Terakhir, pedoman wawancara juga diterapkan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui respon, perasaan dan juga untuk mengumpulkan berbagai saran dari mahasiswa demi penyempurnaan proses belajar-mengajar. Hal pertama yang perlu dilakukan pada fase refleksi ini adalah menganalisis data yang ditemukan melalui fase pengamatan. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui speech presentation mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Data yang lain yang didapat dari jurnal peneliti dan handycam, dan pedoman wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengkategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui. Hasil refleksi siklus pertama ini digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah selanjutnya pada siklus ke-2. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: lembar tes: yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa. Tes berupa praktek menyimak suatu film/adegan percakapan bahasa Indonesia dari video, lalu mahasiswa mempresentasikan apa yang disimak secara lisan. Penilaian dilakukan meliputi aspek kelancaran, ketepatan, tata bahasa, pengucapan kata, pilihan kata, dan ketepatan isi. Lembar pengamatan: untuk mengetahui performance dan motivasi mahasiswa dalam perkuliahan. Lembar pengamatan juga dapat dipakai untuk menilai mengetahui respon mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya materi berbicara. Lembar angket: digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya speaking, dengan model task-based activity berbantuan audio-visual aids. Lembar angket bisa pula digunakan untuk mengetahui ranah afektif mahasiswa dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia. Lembar wawancara: digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang belum diperoleh dengan instrumen lain. Data-data yang dapat diperoleh melalui lembar wawancara digunakan untuk melengkapi data-data yang lain, misalnya aspek motivasi, hambatan mahasiswa dalam belajar speaking bahasa Indonesia, respon, harapan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, dsb. Dokumentasi: digunakan untuk mengetahui kegiatan mahasiswa selama perkuliahan (penelitian ini) dengan model task-based activity berbantuan audiovisual aids. Dokumentasi bisa berupa foto maupun rekaman kegiatan mahasiswa dengan handycam. Dengan dokumentasi ini dapat diketahui performance, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa selama perkuliahan. Dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengamati kegiatan mahasiswa perkuliahan, karena video dokumentasi dapat diputar ulang, sehingga hal-hal yang luput dari pengamatan di kelas dapat diketahui melalui pemutaran dokumentasi video tersebut. Catatan di lapangan: meliputi catatan peneliti dan dosen mengenai hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut: lembar tes/tes hasil belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia selama perkuliahan. Lembar tes ini dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui presentasi berbicara mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Jurnal peneliti, lembar angket, lembar/ pedoman wawancara, dokumentasi handycam/ gambar kegiatan dan catatan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengkategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui, yang kemudian berimplikasi pada pemahaman pada keberhasilan atau kegagalan penelitian. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku akademik, pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Lembar pengamatan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan skor dari masing-masing aspek penilaian. Penafsiran skor pada lembar pengamatan terhadap mahasiswa merupakan prosentase skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal (Arikunto, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasyim Asy'ari, yaitu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan tahun 2019. Sehingga realisasi kerjasama dan kontribusi mitra yang in-kind maupun in-cash sangat mendukung penelitian ini. Penelitian ini mengalami kesulitan atau hambatan yang saat ini sedang dialami oleh semua orang di dunia, yaitu pandemi Covid-19. Diawal membuat proposal ini tidak terpikir akan kejadian seperti ini. Tetapi penelitian harus tetap berjalan. Oleh karena itu, kegiatan yang semula direncanakan dengan kegiatan tatap muka langsung di kelas harus diganti dengan kegiatan tatap muka secara virtual menggunakan aplikasi Zoom, yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Termasuk juga mengenai luaran yang sedikit banyak terdampak, misalnya pelaksanaan SEMNAS dan luaran lainnya. Rencana tindak lanjut pada penelitian ini adalah menyelesaikan semua luaran yang belum tercapai sampai akhir kegiatan penelitian ini. Tentunya juga membuat laporan akhir kegiatan penelitian ini beserta kelengkapan yang lainnya, misalnya laporan keuangan, logbook, dan lainnya.

2. SIMPULAN DAN SARAN

2.1 Simpulan

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara, yaitu: 1. berbicara merupakan ekspresi diri. 2. berbicara merupakan kemampuan mental motorik. 3. berbicara merupakan proses simbolik. 4. berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. 5. berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yaitu 1. membutuhkan paling sedikit dua orang, dengan ketentuan; a. pembicaraan yang dilakukan tidak dilakukan dalam kerangka komunikasi; b. berbicara dialog, misalnya membaca puisi atau merekam pidato. 2. mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama. 3. merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar. 4. Berhubungan dengan masa kini. Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar.

Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Beberapa tujuan berbicara dapat dikemukakan di bawah ini. 1. tujuan sosial, 2. tujuan ekspresif, 3. tujuan ritual, 4. tujuan instrumental. Ada juga tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembicaraan, yaitu: 1. berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar. 2. berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar dengan cara: a. pembentukan tanggapan. b. penguatan tanggapan. c. perubahan tanggapan. 3. berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar. 4. berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek. 5. berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat. Di samping itu, kegiatan berbicara pun dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis berikut ini. 1. berdasarkan situasi pembicara: a. berbicara formal, b. berbicara nonformal. 2. berdasarkan keterlibatan pelaku pembicaraan: a. berbicara individual, b. berbicara kelompok. 3. berdasarkan alur pembicaraan: a. berbicara monologis, b. berbicara dialogis. Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu, situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu. Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu: 1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak: a. seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak. b. terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara. c. kemampuan berbicara dijadikan tolak ukur kemampuan menyimak. d. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak. 2. Hubungan Berbicara dengan Membaca: a. berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca. b. pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca. c. membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara. 3. Hubungan Berbicara dengan Menulis: a. kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara. b. menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog.

2.2 Saran.

Berbicara sebagai proses adalah kegiatan berbicara yang dimulai dengan proses simbolisasi pesan dalam diri pembicara untuk disampaikan kepada pendengar melalui sebuah media. Pesan pembicara juga diterima melalui proses simbolisasi dalam diri pendengar untuk menentukan respons yang sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Kegiatan berbicara mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan, bahkan kalau memungkinkan sampai pada tahap evaluasi. 1. Persiapan, terdiri dari: a. Penentuan topik, dengan pertimbangan: 1) topik harus menarik; 2) topik tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit; 3) topik yang dipilih hendaklah belum banyak diketahui pendengar. 4) topik yang dipilih juga hendaklah jangan yang tidak Anda ketahui dan kurang didukung bahan dan sumber-sumber bahan yang cukup. b. Penentuan tujuan. c. Pengumpulan referensi. d. Penyusunan kerangka. e. Berlatih. 2. Pelaksanaan Kegiatan Berbicara a. Pembuka. b. Pembahasan Pokok. c. Penutup. 3. Evaluasi.

3. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Redman, P., 2006. *Good essay writing: a social sciences guide*. 3rd ed. London: Open University in assoc. with Sage.
- [2] Boughton, J.M., 2002. The Bretton Woods proposal: an in depth look. *Political Science Quarterly*, 42 (6), pp.564-78.
- [3] Slapper, G., 2005. Corporate manslaughter: new issues for lawyers. *The Times*, 3 Sep. p. 4b.
- [1] Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian. Edisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [2] Depdiknas. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [3] Brown, D. H. 2002. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- [4] Haryadi, dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*.
- [5] Murdibjono. 2005. *Increasing Students' Language Skills Using Audiovisual Learning Media , The English Circle, 106: 123-152*. Savignon, S. J. 1983. *Communicative competence: Theory and classroom practice Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company*.
- [6] Nuryanto, Sukarir, dkk. 2018. *Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual*. Semarang: Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018.
- [7] Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati, Zuhdi. 1999. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi.
- [8] Sahara, Siti , dkk. 2008. *.Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : FITK PRESS.
<http://www.nclrc.org/essentials/speaking/stratspeak.htm>
- [9] Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.